

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam komunikasi secara lisan sedangkan mayoritas penduduk mengutamakan metode komunikasi lisan. Oleh karena itu penting bagi kita sebagai seorang guru berkomunikasi dengan secara sewajarnya dan menggunakan semua aspek komunikasi seperti gerakan, ekspresi wajah, suara serta kata-kata.

Bahasa merupakan sarana utama untuk berkomunikasi, melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan gagasan dan juga perasaannya, dampak dari gangguan pendengaran berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak tunarungu sehingga perkembangan bahasa mereka terhambat.

Pada umumnya siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam aspek kemampuan berbicara, memahami pembicaraan, menyampaikan ide secara lisan atau tulisan.

Kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa yang dialami siswa tunarungu dikarenakan stimulasi yang kurang, mereka hanya menggunakan kemampuan visual ,saja untuk merespon stimulus, sedangkan pendengarannya tidak terstimulus.

Kekurangmampuanmerekadalammengaksesbunyibahasamelalui pendengarana kanmempengaruhiterhadapdayaingatdanmemahamilambang bunyisertakemam

Aning Rohyatin, 2017

*MEDIA BUKU CERITA ANAK UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH KATA SISWA TUNARUNGU
TINGKAT DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

puan menirukan bunyi bahasa, karena ketunarunguan dan kemampuan mengingat mempunyai korelasi yang kuat.

Penting kita sadari betapa sulitnya bagi anak tunarungu untuk mengembangkan penggunaan bahasa (bahkan bahasa isyarat sekalipun). Penguasaan bahasa lisan dan tulisan akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca dan menulis, proses ini berpuncak pada proses pemahaman bahasa atau simbol yang digunakan untuk berkomunikasi.

Penambahan kata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Demikian pula dengan siswa tunarungu sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari keterampilan berbahasa mereka, proses pembentukan kata dilakukan melalui kegiatan yang menarik serta edukatif. Untuk itu diperlukan media yang tepat dalam rangka pengajaran kata.

Saat pengalaman dan kesempatan membaca dan menulis seseorang berkembang dan meluas, maka kemampuan untuk mengartikan simbol-simbol pun berkembang. Psikolog Jean Piaget (Stephani Mueller 2006:7) menyebutkan bahwa pertumbuhan kognitif anak berkembang dari kongkrit ke abstrak, begitu pula perkembangan kemampuan membaca dan menulis, kemampuan baca dan tulis anak berawal dari tulisan-tulisan yang kongkrit dan sering ditemukan dalam dunia anak, seperti pada mainan kesukaannya,

simbol-simbol pada makanan, serta buku bergambar. Kemampuan ini kemudian kearah dunia baca yang lebih luas.

Perkembangan baca-tulis, terutama pada masa kanak-kanak diperkuat melalui aneka pengalaman, seperti pada saat dibacakan cerita, saat menggambar, melukis, menyanyikan lagu, membaca syair, juga saat bergaul dengan orang lain, orangtua, gur, teman, saudara yang lebih tua juga memberikan interaksi yang sangat penting dalam membangun keterampilan bicara dan bahasa.

Interaksi yang sangat berguna untuk membangun keterampilan bahasa dan bicara, antara lain: melihat-lihat buku dan dibacakan cerita, bernyanyi, melukis, menggambar dan juga berada dalam lingkungan yang kaya akan tulisan.

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal lainnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya serta keterbatasan informasi yang mengakibatkan terhambatnya proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas.

Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu. Hambatan dalam bahasa dan bicara anak tunarungu meliputi: miskin kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya

gangguan bicara, hal-hal tersebut menjadi sumber masalah pokok bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan keterampilan berbahasa bagi siswa tunarungu. Yaitu dengan memanfaatkan fungsi visual mereka melalui media buku cerita anak, yaitu sebuah buku cerita yang memiliki karakteristik konstruksi dan isi yang berbeda dari cerita remaja dan dewasa.

Sejak lama cerita merupakan alat yang paling ampuh untuk menggali dan menyampaikan ilmu pengetahuan agar mudah di terima dan dipahami terutama oleh anak-anak.

Pada jaman prasejarah manusia menceritakan pengalaman-pengalamannya melalui simbol-simbol dan gambar-gambar. Selanjutnya budaya lisan menuturkan cerita orang terdahulu, bila kita amati lebih jauh lagi setiap hari anak-anak disuguhkan dengan beragam cerita mulai dari pola yang sangat sederhana yaitu obrolan sesama teman, keluarga atau pola lain yang lebih sistematis, seperti buku, majalah atau film. Dengan demikian cerita dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti lisan, teks, musik, gerak dan juga gambar.

Salah satu cara untuk membuat kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan dapat kita siasati dengan memberikan sebuah buku cerita. Buku cerita ini merupakan sebuah interaksi yang akan diteliti penulis untuk meningkatkan jumlah kata yang dimiliki oleh siswa tunarungu, yaitu dengan

melihat-lihat sebuah buku dan dibacakan sebuah buku cerita. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam cerita memakai gaya bahasa yang berima dan kata yang sangat sederhana, ceritapun dilengkapi dengan gambar yang menarik serta warna yang bervariasi.

Interaksi bahasa tersebut akan diteliti oleh penulis, sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak tunarungu, khususnya dalam meningkatkan jumlah kata yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Mereka akan mempelajari kembali tulisan yang ada dalam buku cerita tersebut, siswa tunarungu juga akan diajak mempelajari kembali makna kata dalam tulisan dengan menggunakan petunjuk kontekstual (yaitu berupa gambar) untuk memahami cerita dalam cerita bergambar, anak tunarungu juga akan belajar berbahasa verbal/berbicara dan mendengar saat dibacakan cerita, serta menemukan kosakata baru lainnya.

Melalui buku cerita anak ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa siswa tunarungu, khususnya dalam meningkatkan jumlah kata yang dimilikinya.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Terbatasnya kemampuan dan daya ingat siswa tunarungu sehingga mempengaruhi perolehan kata yang dimilikinya.
2. Pentingnya seorang guru berkomunikasi dengan menggunakan sistem komunikasi seperti gerakan, ekspresi wajah, suara serta kata-kata.

3. Kurangnya variasi metode dalam pembelajaran bahasa sehingga cenderung membosankan.
4. Perlunya suatu media pembelajaran khusus sebagai alat bantu mengajar yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.
5. Media cerita anak merupakan salah satu media yang bersifat visual sehingga dapat digunakan dalam meningkatkan jumlah kata siswa tunarungu tingkat dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan memperhatikan berbagai aspek, menyimpulkan keterbatasan kemampuan peneliti makadalam penelitian ini perlu diatasi agar focus dan dapat mencapai tujuan yang optimal sesuai dengan harapan, maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan media buku cerita untuk meningkatkan jumlah kata pada siswa tunarungu tingkat dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah

yang ada peneliti akan merumuskan pokok masalah yang akan dijadikan kajian.

Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu ” Apakah penggunaan

media buku cerita anak dapat meningkatkan jumlah kata

siswa tunarungu tingkat dasar? ”

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Aning Rohyatin, 2017

MEDIA BUKU CERITA ANAK UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH KATA SISWA TUNARUNGU TINGKAT DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah media buku cerita anak dapat meningkatkan jumlah kata siswa tunarungu tingkat dasar.

b. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

- 1) Jumlah kata yang dimiliki siswa tunarungu sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita anak.
- 2) Jumlah kata siswa tunarungu setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita anak.
- 3) Media buku cerita anak untuk meningkatkan jumlah kata siswa tunarungu.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat informasi secara teoritis mengenai media buku cerita anak terhadap peningkatan jumlah kata siswa tunarungu.

b. Secara praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik: sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan jumlah kata siswa tunarungu.

- b. Bagi para orang tua: sebagai bahan masuk dalam memberikan penanganan mengenai jumlah kata siswa tunarungu.
- c. Bagi peneliti : sebagai sarana dan menambah pengetahuan pengalaman dari berbagai teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan kenyataan di sekolah